Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

Bahasa Seni

Tahun 41 Nomor 2 Agustus 2013
ISSN 0854-8471

BAHASA DAN SENI
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

Terbit dua kali setahun pada bulan Februari dan Agustus (ISSN 0854-8277) berisi artikel-artikel ilmiah tentang bahasa, sastra, seni, dan hubungannya dengan pengajaran, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun asing. Artikel yang dimuat berupa analisis, kajian, dan aplikasi teori, hasil penelitian, dan pembahasan kepustakaan.

Ketua Penyunting
Suyono

Wakil Ketua Penyunting
Nurul Murtadho

Penyunting Pelaksana
Yuni Pratiwi
Roekhan
A. Effendi Kadarisman
Nur Mukminatien
Moh. Khasairi
Edy Hidayat
Mistaram
Lilik Indrawati

Sekretaris
Moch. Syahri

Pelaksana Tatausaha
Kristina Hestiningsih

Alamat Penyunting dan Tatausaha: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Jalan Semarang 5 Malang 65145 Telepon (0341) 551-312 psw. 235/236, Langsung/ Fax. (0341) 567-475, Website: sastra.um.ac.id • http://www.um.ac.id E-mail: **bahasaseni@gmail.com** Langganan 2 nomor **Rp. 100.000,-** (setahun) + ongkos kirim. Uang langganan dikirimkan melalui Bank BNI Kantor Cabang Pembantu Universitas Negeri Malang (Jl. Surabaya 4, Malang 65145), Rekening **No 5598736-5** a.n. **Ibu Kristina Hestiningsih.** Desain sampul oleh Moch. Abdul Rohman.

BAHASA DAN SENI diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. **Dekan:** Dawud. **Pembantu Dekan I:** Yazid Basthomi. **Pembantu Dekan II:** Suharmanto. **Pembantu Dekan III:** Moh. Ainin. Terbit pertama kali pada tahun 1969 dengan nama ***WARTA SCIENTIA***

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan 2 spasi pada kertas A4, panjang 12-20 halaman. (lihat Petunjuk bagi Penulis pada sampul bagian belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh Mitra Bestari. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

Jurnal ini diterbitkan di bawah pembinaan Tim Pengembangan Jurnal Universitas Negeri Malang. **Pembina:** Suparno (Rektor). **Pengarah:** Hendyat Soetopo (Wakil Rektor I). **Penanggungjawab Bidang Akademik:** Toto Nusantoro. **Penanggungjawab Bidang Administrasi:** Gatot Isnaini. **Ketua:** Ali Saukah. **Anggota:** Guntur Waseso, Suhadi Ibnu, Effendy, Amat Mukhadis, Margono, Imam Agus Basuki, Aminarti S. Wahyuni. **Pembantu Teknis:** Wahyudi Setiawan, Rahayu Basri Martini, Suwadi. **Pelaksana Administrasi:** Subandi, M. Basori, Arif Wicaksono, Ahmad Fadilah, Lilik Nuryanti, Listiani.

BAHASA DAN SENI
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya
Tahun 41, Nomor 2, Agustus 2013

DAFTAR ISI

Kajian Stilistika Teks Bahasa Pedalangan Wayang Purwa Gaya Surakarta. 143 - 158
D. Edi Subroto

Sikap Generasi Muda Terhadap Bahasa Bali Di Destinasi Wisata Internasional Bali. 159 - 168
Malini

Pencitraan Bangsa Jerman dalam Novel "Generation Golf". 169 - 180
Desti Nur Aini dan Dudy Syafruddin

Makna Kearifan Budaya Jawa dalam Puisi Pariksit, Telinga, Dongeng Sebelum Tidur, dan Asmaradana. 181 - 190
Heri Suwignyo

Kebertahanan Bahasa Daerah dalam Konteks Kebijakan Bahasa Nasional Indonesia: Kasus Bahasa Batak. 191 - 202
Rosmawaty

Estetika Ideologi Media *Above the Line* Produk Suplemen Merek "Madurasa" PT. Air Mancur. 203 - 220
Pujiyanto

Peningkatan Kompetensi Menulis Puisi Siswa SMA dengan Strategi Ekonek. 221 - 238
Teguh Pramono, Sumadi, dan Ahmad Rofi'uddin

Student-Centered Learning (SCL) Approach in EFL Classes. 239 - 248
Karmila Mokoginta

Improving the Theaching and Learning Quality by Developing AUN-QA Based Course Outlines. 249 - 258
Suharmanto, Maria Hidayati, and Evynurul Laily Zen

Integrating Media-and-Material Development Tasks into Anextensive Class. 259 - 272
Siti Muniroh

Pendekatan Estetika pada Desain Pesan Multimedia Pembelajaran. 273 - 284
Moeljadi Pranata

Model *Scaffolding* Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan Proses bagi Anak Tunarungu. 285 - 291
Yuliyati Endang Purbaningrum

Berdasarkan SK Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 80/DIKTI/Kep/2012 tanggal 13 Desember 2012 tentang *Hasil Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah Periode II Tahun 2012,* Jurnal Bahasa dan Seni ditetapkan sebagai Terbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi.

KEBERTAHANAN BAHASA DAERAH DALAM KONTEKS KEBIJAKAN BAHASA NASIONAL INDONESIA: KASUS BAHASA BATAK

Rosmawaty

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

Abstract: The purpose ofthis study was toobtaintwofactorsinfluencingsurvivalBatak. This research was usedqualitative approach.The studyconcludedthattwofactorsaffectthe survival of Batak, which isthe character ofBatakcultureandreligiouspractice. The influence ofthese two factorson survivalBatakvariesamong of Angkola/Mandailing, Toba, Simalungun, KaroandPakpak/Dairi. The survivallevel of Batakfromthestrongestto theweakestforms acontinuumandvarieson theimplementation ofnationalpoliciesin theIndonesianlanguage, especiallyin the province ofNorth Sumatra.

Key words: survivalofBataklanguage, the national language policy.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh ciri budaya orang Batak dan amalan agama terhadap kebertahanan bahasa Batak. Penelitian ini menggunakan pendekatankualitatif.Hasil penelitian ini menunjukkan dua faktor yang mempengaruhi kebertahanan bahasa Batak, yakni ciri budaya orang Batak dan amalan agama. Pengaruh kedua faktor itu terhadap kebertahaan bahasa Batak bervariasi di antara subsuku Batak Angkola/Mandailing, Toba, Simalungun, Karo dan Pakpak/Dairi. Tingkat kebertahaan bahasa Batak oleh subsuku Batak mulai dari yang terkuat sampai ke terlemah membentuk kontinum dan berdampak secara bervariasi terhadap implementasi kebijakan bahasa nasional di Indonesia, khususnya di Provinsi Sumatra Utara.

Kata-kata kunci:kebertahanan bahasa Batak, politik bahasa nasional.

Bahasa berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia dan dalam kehidupan manusia sebagai mahluk sosial, bahasa berfungsi untuk (1) menggambarkan (*represent*), (2) memertukarkan (*exchange*), dan (3) merangkai (*organize*) pengalaman manusia. Ketiga fungsi ini disebut metafungsi bahasa (Saragih, 2006:36). Metafungsi inilah yang merupakan kekuatan bahasa.

Bahasa berevolusi selama ratusan, ribuan bahkan jutaan tahun untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam merealisasikan metafungsi bahasa itu. Dengan keterkaitannya dengan kebutuhan manusia, struktur bahasa yang digunakan manusia atau struktur teks ditentukan oleh kebutuhan manusia dalam pemakaian bahasa itu. Dari berbagai sarana atau sumber daya yang ada dalam kehidupan manusia, bahasa merupakan yang paling sempurna untuk merealisasikan ketiga fungsi itu. Dengan kata lain, bahasa merupakan sarana komunikasi terlengkap dibandingkan dengan sarana lain, seperti isyarat, tanda, dan sistem semiotik lain.

Fungsi bahasa pertama, sebagai daya atau kekuatan bahasa, adalah kemampuan

bahasa digunakan untuk memaparkan atau menggambarkan (unit) pengalaman manusia (*experiential function*). Dengan fungsi bahasa ini manusia mampu mengkodekan satu unit pengalaman yang terjadi dari kegiatan atau aktivitas yang mereka lakukan, partisipan yang berupa manusia atau bukan manusia yang terkait dalam aktivitas itu dan lingkungan, konteks, atau wadah terjadinya aktivitas itu.

Bahasa layaknya sebuah napas bagi manusia, bahasa memiliki fungsi primer yaitu sebagai alat interaksi sosial di dalam masyarakat karena bahasa tidak dapat dipisahkan dari semua kegiatan. Jika tidak memiliki bahasa, kita dapat kehilangan kemanusiaan kita sebagai manusia. Oleh karena itu, bahasa adalah sarana bagi masyarakat penggunanya untuk dapat saling berkomunikasi. Jika ada bahasa tentu ada masyarakat penggunanya. Manusia dalam menggunakan bahasa dilatarbelakangi maksud dan tujuan tertentu. Salah satu cuplikan dari rekaman bahwa bahasa menjalankan fungsinya adalah data berikut.

Teks I: "*Jadi botima da!* ***Sattabi sappulu noli, sappulu noli marsattabi,*** *maradop koum sisolkot sasudena, nasolkot bope na rangrang, maradopkon* ***kahanggi, mora, bope anakboru, lalu pisangraut,*** *na adong di luat Angkola, di pangarattoan, na di jakarta sanga di Amsterdam, na di Surabaya, ro hami tu adopon munu, artina nakkinani giot patandahon hami na ro sian Silangge, salikometer sian Sipirok dalan tu Tarutung.*

Terjemahannya: "Dengan mengucapkan salam dengan mengangkat sepuluh jari tangan meminta maaf kepada sanak famili semua dan kepada kahanggi, mora, bope anakboru, dan pisang raut yang ada di daerah Angkola dan di kota seberang yang susah maupun yang senang yang berada di perantauan yang di Jakarta maupun di Amsterdam, Surabaya, kami datang kehadapan kamu adalah memperkenalkan bahwa kami dai Silangge satu kilo meter dari Tarutung."

Bahasa berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia dan dalam kehidupan manusia sebagai mahluk sosial, bahasa berfungsi untuk (1) menggambarkan (*represent*), (2) mempertukarkan (*exchange*), dan (3) merangkai (*organize*) pengalaman manusia. Ketiga fungsi ini disebut metafungsi bahasa (Halliday&Matthiessen, 2004). Metafungsi inilah yang merupakan kekuatan bahasa.

Orang Batak merupakan satu suku bangsa Indonesia. Indonesia merupakan negara multisuku dan multibahasa dengan 746 bahasa daerah di samping satu bahasa nasional atau bahasa negaranya, yakni bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008). Satu dari bahasa daerah itu adalah *Hata Batak* atau *Bahasa Batak*.

Suku Batak terbagi ke dalam lima subsuku, yakni Angkola/Mandailing, Toba, Simalungun, Karo and Pakpak/Dairi. Masing-masing subsuku itu memiliki daerah permukiman. Orang Angkola/Mandailing pada awalnya bermukim di bagian selatan Provinsi Sumatra Utara sampai ke daerah yang berbatasan dengan Provinsi Sumatra Barat. Subsuku Angkola/Mandailing menggunakan dialek bahasa Batak dengan cirinya tersendiri. Tempat tinggal orang Toba pada awalnya adalah di tengah Provinsi Sumatra Utara. Orang Simalungun berdiam di timur laut provinsi itu. Orang Simalungun mendiami daerah bergunung dan dataran rendah dengan perkebunannya. Orang Karo mendiami dataran tinngi Karo di utara. Orang Pakpak/Dairi berdiam di barat daya Provinsi itu. Kecuali permukiman orang Angkola/Mandailing, yang langsung berbatasan dengan daerah permukiman orang Toba, keempat suku yang lain bertetangga dengan Danau Toba di tengah yang menghubungkan permukiman keempat subsuku itu. Dengan kata lain, secara geografis Danau Toba menjadi penghubung keempat subsuku Toba, Simalungun, Karo dan Pakpak/Dairi.

Suku Batak bermukim di daerah yang terbentang dari dataran tinggi berpegunungan di barat sampai ke dataran rendah dekat pantai di sebelah timur Provinsi Sumatra Utara yang menggunakan dialek ba-

hasaBatak dengan cirinya sendiri akan menghambat kebijakan bahasa Nasional. Pada gilirannya kebertahanan dialek atau bahasa itu berdampak terhadap implementasi kebijakan bahasa nasional di Indonesia dalam hal kebertahanannya.

Sibeth (1991:11) mengatakan bahwa bahasa yang digunakan orang Batak ada tiga kelompok utamayaitu subsuku Angkola/Mandailing, Toba, Simalungun, Karo dan Pakpak yang masing-masing memiliki dialek atau bahasa. Masing-masing subsuku Batak itu juga memiliki ciri budaya, karakter dan temperamen yang mempengaruhi kebertahanan dialek atau bahasanya.Faktor lain yang mempengaruhi kebertahanan bahasa Batak adalah agama. Secara spesifik ajaran dan amalan agama potensial menguatkan atau menurunkan kebertahanan bahasa dan pengaruhnya bervariasi di antara subsuku Batak itu. Berdasarkan kedua faktor itu, ditemukan bahwa tingkat kebertahanan bahasa Batak bervariasi di antara subsuku Batak dan membentuk kontinum dengan kebertahanan yang terkuat di satu ujung dan yang terlemah di ujung lain kontinum itu. Pada gilirannya kebertahanan dialek atau bahasa itu berdampak terhadap implementasi kebijakan bahasa nasional di Indonesia dalam hal kebertahanan itu menguatkan atau menghambat implementasi kebijakan bahasa nasional. Penelitian akan menggambarkansifat penutur bahasa Batak dan agama mereka, yang telah berpengaruh dalam kebertahanan dialek atau bahasa mereka.

Kebijakan bahasa nasional secara proporsional telah menetapkan fungsi dan peran bahasa nasional atau negara yakni Bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing, kesenjangan atau sikap dan perlakuan yang tidak seimbang telah terjadi terhadap ketiga bahasa itu. Kenyataannya orang Indonesia cenderung mengutamakan, menguatkan atau membangun sikap positif terhadap satu kelompok bahasa dengan kompensasi yang mahal terhadap dan merendahkan dua kelompak bahasa yang lain. Sebagai contoh, orang Indonesia yang bersikap positif terhadap bahasa Indonesia cenderung memiliki sikap negatif terhadap bahasa daerah dan bahasa asing. Begitu juga yang memiliki sikap positif terhadap bahasa daerah cenderung memiliki sikap negatif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa asing. Hal yang sama terjadi bagi mereka yang terlalu menghargai bahasa asing seperti bahasa Inggris cenderung tidak menghargai bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Keadaan yang terahir inilah yang dominan dengan keadaan orang Indonesia terlalu tinggi menghargai bahasa Inggris secara tidak proporsional. Ruang publik dan *mass media* didominasi oleh pemakaian bahasa Inggris atau yang bernuansa tersebut.

Masing-masing subsuku Batak memiliki filsafat hidup yang terealisasi dalam ciri budaya, karakter dan temperamen mereka. Akan tetapi, orang Batak memiliki dasar budaya dan pandangan hidup yang sama, yang dua di antaranya sangat mendasar, yakni ikatan *marga* yang turun temurun dan tiga pilar hidup yang dikenal sebagai *dalihan na tolu* (fisafat tiga tungku). Orang Batak menganut sistem patriahat dengan garis keluarga dan turunan dientukan oleh garis laki-laki. Secara rinci, seseorang mewarisi *marga* ayahnya, ayahnya mewarisi *marga* itu dari kakeknya dan kakeknya mewarisi *marga* itu dari buyutnya dan demikianlah seterusnya ke atas. Jadi, seseorang yang bermarga Saragih akan mewariskan *marga* Saragih itu kepada semua keturunannya. Akibat dari pewarisan *marga* itu adalah perempuan dengan *marga* Saragih akan memiliki keturunannya semua dengan *marga* suaminya. Misalnya seorang perempuan yang bermarga Saragih dan menikah dengan laki-laki bermarga Purba akan memilki *marga* Purba untuk semua keturunannya. Dengan demikian, keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki, terutama di masa lalu, dianggap sial dan mendapat kutukan karena garis keturunan ayahnya akan hilang atau *marga* ayahnya akan berhenti. Perkawinan semarga sangat terlarang dan dianggap pelanggaran adat

atau keyakinan Batak dan dengan demikian mendapat hukuman berat. Laki-laki yang menikah semarga dianggap menikahi adik atau kakak kandungnya dan disebut *marharom* atau *harom* (dianggap haram). Di masa lalu ketika orang Batak masih menganut keyakinan animisme, perkawinan semarga dihukum dengan keduanya diusir dari daerah permukiman atau dibunuh. Begitu besarnya peranan budaya pada orang Batak.

Bahasan didasarkan pada pengamatan umum dan wawancara yang dilakukan penulis di lapangan terutama berdasarkan percakapan dengan penutur bahasa Batak di desa. Secara spesifik kebertahanan Bahasa Batak berdampak terhadap implementasi kebijakan bahasa nasional di Provinsi Sumatra Utara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh ciri budaya orang Batak dan amalan agama terhadap kebertahanan bahasa Batak.

METODE

Penelitian ini bersandar pada perspektif fenomelogis. Fenomenologis merupakan landasan filsafat penelitian etnografi yang berpegang pada prinsip bahwa perilaku manusia, segala yang diucapkan dan dilakukan manusia merupakan produk dari manusia itu sendiri dalam memandang realitas (Munadjir, 1989:155). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Secara teknis analisis data penelitian kualitatif memiliki kekuatan pada uraian yang mendalam. Penelitian kualitatif mencerminkan suatu perspektif fenomenologis dan makna merupakan suatu yang esensial. Artinya peneliti berusaha memahami makna peristiwa-peristiwa dan interaksi-interaksi manusia dalam situasi tertentu.

Data yang dikumpukan dan dianalisis berupa data atribut atau deskripsi fenomena sosial. Penelitian ini dilakukan di 10 lokasi, yakni (1) Pematangbandar, Kabupaten Simalungun, (2) Raya, Kabupaten Simalungun, (3) Balige, (4) Tarutung, (5), Sipirok, (6) Padangsidimpuan, (7) Berastagi, (8) Kabanjahe, (9) Sidikalang dan (10) Sumbul. Sumberdata atau informan berjumlah 20 orang. Di setiap lokasi ditemui 2 orang narasumber. Narasumber atau sumber data berumur antara 50 sampai 70 tahun dan sehat badaniah dan rohaniah. Semua sumber data memiliki kemampuan literasi (Latin) yang baik dengan pendidikan SD sampai dengan S1. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan bahan tertulis sebagai sumber data, seperti buku, majalah, pengumuman, surat undangan (perkawinan atau rapat) dan surat kabar yang menggunakan bahasa Batak. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara dan pengamatan partisipatif dan non-partisipatif. Dengan menggunakan wawancara diperoleh data yang bersifat semantik. Dengan pengamatan data semantik diverifikasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan setiap saat pengumpulan data dilapangan secara berkesinambungan. Tahapan penelitian ini diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi-abstraksi teoritis terhadap informasi lapangan, dengan pertimbangan bisa menghasilkan pernyataan-pernyataan yang dianggap mendasar dan universal. Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data melalui tiga tahap model alir yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Namun ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan. Proses asimilasi data ini diilustrasikan gambar 1.

Pada tahap reduksi data peneliti memusatkan perhatian pada data yang telah terkumpul. Data tersebut selanjutnya dipilih untuk menentukan derajat relevansinya dengan tujuan penelitian. Prosedur berikutnya data yang terpilih disederhanakan, dalam arti diklasifikasikan atas dasar tema-tema. Selanjutnya peneliti memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk menentukan data tambahan. Kemu-

dian, peneliti melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian singkat. Pada tahap penyajian data peneliti melakukan penyajian informasi kepada audiens terlebih dahulu. Masing-masing hasil wawancara merupakan komponen yang dianalisis.

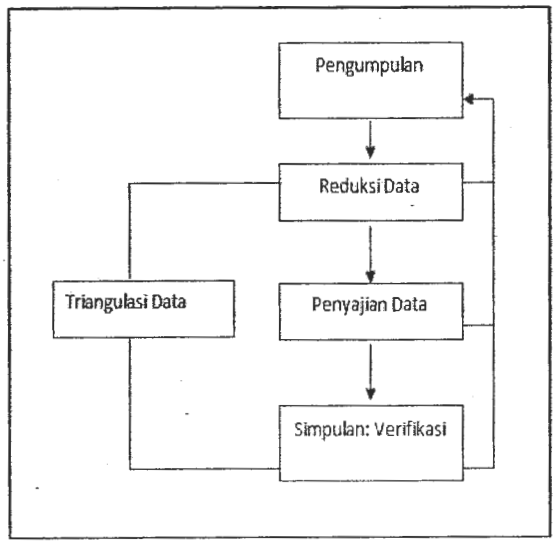

Gambar 1 Komponen Analisis Data (Miles dan Hubberman, 1992)

Pada tahap penarikan kesimpulan (verifikasi), peneliti selalu melakukan uji keabsahan setiap bahasa yang muncul dari data.Di samping bertumpu pada klarifikasi data, peneliti juga memfokuskan perhatian pada abstrak data yang terdapat dalam bahasa orang Batak. Setiap data yang menunjang komponen tipe, diklarifikasikan kembali melalui pengecekan terhadap bahasa yang digunakan orang Batak. Sebenarnya ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan. Oleh karena itu, sebagaimana yang dinyatakan oleh Bungin (2001:228—230) teknik bongkar pasang dalam menyusun laporan penelitian terpaksa dilakukan ketika peneliti menemukan fakta atau pemahaman baru yang lebih akurat. Dalam penelitian ini, semua data yang dipandang, tidak memiliki relevansi dengan tujuan penelitian dikesampingkan.

Pada dasarnya dalam analisis data terkandung pengertian pengumpulan data dan interprestasi data. Data yang diperoleh (terkumpul) kemudian diolah menjadi informasi untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu fenomena dan membantu pengungkapan temuan penelitian kepada orang lain. Data primer yang terkumpul berupa representasi keterikatan ciri budaya dan amalan agama.

Klarifikasi korpus tersebut di dasarkan pada kreteria aspek-aspek budaya (karakter atau temperamen subsuku Batak dan amalan, keyakinan/agama). Analisis data dilakukan dengan metode desriptif secara bertahap degan berbagai cara dengan tujuan agar mampu memahami faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

HASIL

Ada dua hasil penelitian ini, yakni (1) pengaruh budaya orang Batak terhadap kebertahanan bahasa Batak dan (2) pengaruh amalan agama terhadap kebertahanan bahasa Batak.

Pertama, pengaruh budaya orang Batak terhadap kebertahanan bahasa Batak. Orang Batak yang memiliki kebertahanan bahasa yang terkuat atau tertinggi terhadap bahasa Batak, cenderung menolak dan enggan terhadap implementasi kebijakan bahasa nasional. Akan tetapi, mereka sangat bermanfaat untuk dan mendukung pengembangan bahasa Batak. Subsuku yang cenderung memiliki tingkat kebertahanan terkuat adalah Batak Toba (lihat Grafik 2). Secara khusus kelompok ini adalah penganut agama tradisional (lihat Grafik 6).

Orang Batak yang memiliki kebertahanan bahasa yang paling lemah atau terendah cenderung mendukung dan bermanfaat untuk implementasi kebijakan bahasa nasional. Akan tetapi, mereka kurang bermanfaat untuk pengembangan bahasa Batak itu sendiri. Subsuku yang memiliki tingkat kebertahanan yang terendah ini adalah orang Simalungun (lihat Grafik 2). Secara khusus kelompok ini adalah Simalungun muslim (lihat Grafik 6).

Suku Batak memiliki filsafat hidup yang terealisasi dalam ciri budaya, karakter dan temperamen. Orang Batak memiliki dasar budaya dan pandangan hidup sama, yang sangat mendasar ikatan marga yang turun temurun dan tiga pilar hidup

yang dikenal sebagai *dalihan na tolu* (filsafat tiga tungku).

Kedua, pengaruh amalan agama terhadap kebertahanan bahasa Batak.Subsuku Angkola/Mandailing, Karo dan Pakpak/Dairi cenderung moderat dalam sikap terhadap kebijakan bahasa nasional.Akan tetapi, peran agama untuk ketiga subsuku itu lebih kuat daripada ikatan budaya dalam membentuk sikap terhadap kebijakan bahasa nasional itu sehingga mereka dapat menyamai bahkan melebihi kelompok Toba penganut agama tradisional atau Simalungun Muslim. Subsuku Angkola/Mandailing, Karo dan Pakpak/Dairi Muslim cenderung lebih lemah atau lebih rendah daripada saudara mereka yang Kristen dalam kebertahanan bahasa Batak. Dengan demikian, Batak muslim dari ketiga subsuku itu cenderung mendukung dan bermanfaat terhadap implementasi kebijakan bahasa nasional karena mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, sementara saudara mereka Kristen cenderung mempertahankan bahasa Batak.

Orang Batak pemeluk tiga agama atau keyakinan yaitu, agama/keyakinan tradisional, Islam dan Kristen. Ada dua keyakinan/tradisional yaitu *Pelbegu* yang didasarkan pada ajaran *Animisme dan Parmalim.* Kedua ajaran pengikut ini ini yang kukuh mempertahankan pemakaian bahasa Batak dalam acara keagamaan mereka.

Hasil penelitian ini didasarkan pada pengamatan umum dan percakapan penulis dengan penutur bahasa di desa. Orang Batak yang tinggal di kota, seperti Medan, Pematang Siantar, Binjai, Padang Sidimpuan dan Rantau Prapat dan telah berinteraksi dengan suku lain dalam perkawinan campuran, kegiatan bisnis, pendidikan dan lapangan atau ranah lain cenderung moderat dan mendukung kebijakan bahasa nasional. Ada kemungkinan dengan interaksi dengan suku lain itu orang Batak cenderung menjadi berpandangan nasional dan bukan kesukuan lagi. Ada kemungkinan, di kota, orang Batak juga cenderung enggan dan tidak sependapat dengan kebijakan bahasa nasional tetapi sikap ini cenderung sikap pribadi dan bukan sikap sosial. Orang Batak dengan sifat mendukung ini merupakan harapan baik untuk implementasi kebijakan bahasa nasional.

PEMBAHASAN

PengaruhBudaya Orang Batak terhadap Kebertahanan Bahasa Batak

Filsafat hidup orang Batak yang dikenal sebagai *daihan na tolu* bermakna tiga tiang atau tungku hidup, yakni *tondong, boru* dan *sanina.* Orang Batak yakin bahwa keberhasilan dalam hidup hanya dapat dicapai dengan merujuk fungsi dan peran ketiga tiang itu. Filsafat hidup itu merinci hak dan kewajiban seseorang sebagai anggota masyarakat. Filsafat itu menentukan seseorang berfungsi sebagai *tondong, boru* atau *sanina* berdasarkan kekerabatan perkawinan, famili atau keluarga. *Tondong* adalah seseorang yang menikahkan putrinya kepada seorang laki-laki. Dengan kata lain, *tondong* adalah mertua atau pemberi istri kepada seorang laki-laki. *Tondong* sangat dihormati menantunya dan semua keluarga menantunya. *Boru* adalah seseorang yang menikahi anak perempuan seseorang. Dengan kata lain, *boru* adalah penerima istri atau menantu laki-laki dengan semua keluarganya. *Boru* diwajibkan melayani dan berbakti kepada *tondong*nya. *Sanina* adalah saudara laki-laki seseorang. Dengan kata lain, *sanina* adalah abang atau adik laki-laki seseorang dengan semua keluarganya. Seseorang didampingi atau dibantu oleh *sanina*-nya dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya. Jika terjadi masalah pada seseorang, dia menyelesaikannya dengan meminta fungsi dan peran ketiga tiang: *tondong, boru* dan *sanina.* Pelaksanaan filsafat hidup itu masih berlangsung bagi orang Batak sampai saat ini. Namun demikian, telah terjadi modifikasi dan adaptasi sejalan dengan ajaran agama Islam dan Kristen.

Pertama terkait ciri budaya orang Batak dengan karakter atau temperamen subsuku Batak.Karakter dan temperamen

mempengaruhi intensitas ikatan kelompok, yang akhirnya berdampak pada pemertahanan amalan warisan budaya, termasuk kebertahanan bahasa. Walaupun memiliki dasar budaya yang sama, masing-masing subsuku Batak memiliki karakter dan temperamen sendiri. Subsuku Angkola/Mandailing dan Toba yang tekait erat secara budaya dan geografis memiliki ikatan kelompok yang kuat. Dengan kata lain, kedua subsuku itu memiliki kebersamaan kelompok yang kuat. Hal ini membuat mereka mempertahankan warisan budaya termasuk kebertahanan bahasa. Akan tetapi, keduanya berbeda juga dalam karakter dan temperamen. Subsuku Angkola/Mandailing dikenal sebagai orang yang lembut dan berbicara berirama sementara subsuku Toba cenderung keras dan berterus terang. Orang Toba dikenal berbicara apa adanya sementara Angkola/Mandailing cenderung menyembunyikan sesuatu di balik ucapannya yang halus.

Subsuku Simalungun, Karo dan Pakpak/Dairi dikenal sebagai sentimental dan tenang. Ketiganya memiliki ikatan kelompok yang kurang kuat. Hal ini membuat mereka lentur dan penuh toleransi kepada yang lain. Subsuku Simalungun merupakan yang paling lemah dalam ikatan kelompoknya di antara ketiganya dengan urutan sebagai Karo—Pak pak/Dairi—Simalungun berdasarkan intensitas dari terkuat ke yang terlemah. Wilayah permukiman Simalungun telah dimasuki Toba. Juga dipahami bahwa lebih banyak orang Toba berdiam di daerah Simalungun daripada orang Simalungun sendiri. Simalungunlah yang paling adaptif dari ketiga subsuku itu. Toleransi, kelenturan dan keteradaptasian orang Siamalungun terealisasi dalam sikap mereka terhadap pendatang. Misalnya, ketika orang Toba datang ke daerah Simalungun, orang Simalungun menggunakan bahasa Batak Toba bukannya bahasa Simalungun. Karena hormatnya kepada tetangganya (Toba dan Karo) orang Simalungun biasanya menguasai bahasa Toba, Karo, dan Simalungun. Sejumlah orang Simalungun juga dapat menggunakan dialek Angkola/Mandailing.Tingkat kebertahanan bahasa subsuku Batak diringkas dan ditampilkan dalam Grafik 2.

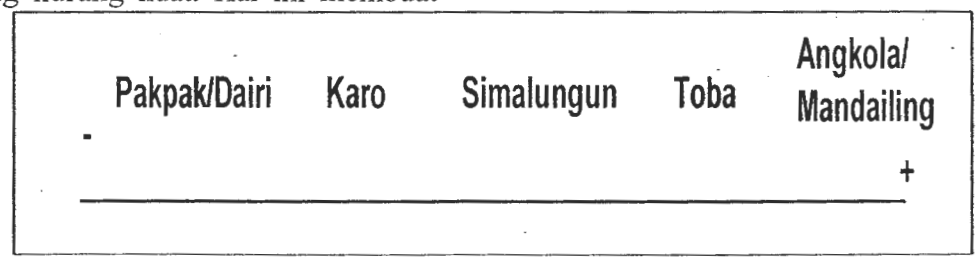

Grafik 1 Kesalingterpahaman antara Dialek dan Bahasa Batak

Seperti ditampilkan dalam Grafik 2, Toba terletak di satu ujung kontinum, yang menunjukkan Toba memiliki kebertahanan bahasa yang sangat kuat. Simalungun dengan kebertahanan bahasanya yang sangat lemah terletak di ujung yang lain kontinum itu. Di antara kedua ujung kontinum itu terletak Pakpak/dairi, Karo dan Angkola/Mandailing. Orang Karo memiliki kebertahanan yang lebih kuat dari Pakpak/Dairi. Fakta menunjukkan bahwa permukiman Karo dan Pakpak/Dairi telah dimasuki Toba. Orang Toba di daerah Pakpak/Dairi cenderung menggunakan bahasa mereka sendiri tetapi yang tinggal di Karo menggunakan bahasa Karo. Subsuku Mandailing cenderung eksklusif dalam budaya dan sering mengatakan mereka bukan orang Batak lagi tetapi orang Mandailing saja. Kebanyakan Mandailing adalah muslim dan dengan begitu mereka menyebut diri mereka bukan Batak.

Menurut Grenoble dan Whaley (2006:18), Wurm (1998:192), dan Kinkade (1991:160) terdapat enam skala yang digunakan untuk mengukur keterancaman suatu bahasa, yakni (1) aman (*safe*), (2) beresiko (*at risk*), (3) mulai terancam (*dis-*

appearing), (4) kondisi parah (*moribund*), (5) mampir punah (*nearly extinct*), dan (6) punah (*extinct*). Tidak ada dialek atau bahasa Batak yang berada pada tingkat aman. Paling tinggi kondisi bahasa Batak pada posisi beresiko. Tingkat keterancaman bahasa Batak bervariasi di antara subsuku Batak itu. Tingkat keterancaman yang terparah adalah kondisi parah dengan keadaan bahasa Batak itu tidak lagi diajarkan kepada anak-anak. Hal ini terjadi di Simalungun dekat dengan daerah Melayu seperti Bandar Tinggi atau Partimbalan yang berbatasan dengan Batubara. Penyebab keterancaman bahasa Simalungun ini adalah sikap penutur bahasa Simalungun. Penutur merasakan bahwa bahasa mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka untuk mencapai kesempatan atau keberuntungan sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih luas dan oleh karena semua itu mereka pindah ke dan menggunakan bahasa yang lain yang dapat memenuhi semua harapan mereka. Satu alternatif untuk keberuntungan yang lebih luas ini adalah Bahasa Indonesia atau bahasa asing.

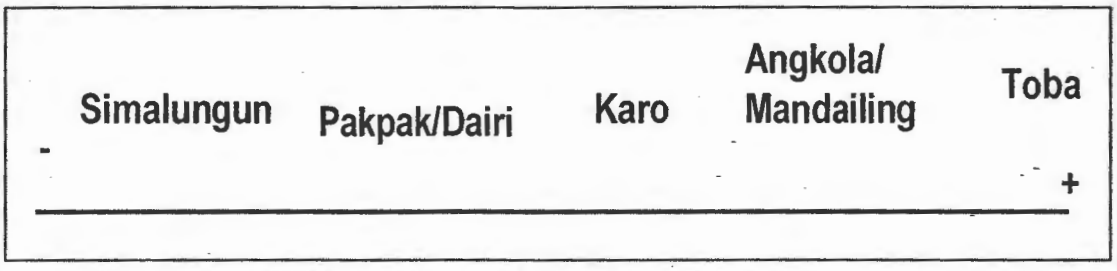

Grafik 2Kebertahanan Dialek dan Bahasa Batak oleh Penuturnya

Pengaruh Amalan Agama terhadap Kebertahanan Bahasa Batak.

Grenoble and Whaley (2006:41) menyatakan bahwa agama berperan penting dalam revitalisasi bahasa. Peran agama juga sangat penting dalam hal kebertahanan bahasa Batak. Orang Batak adalah pemeluk tiga agama atau keyakinan yakni agama/keyakinan tradisional, Islam dan Kristen. Pada awalnya orang Batak adalah animisme. Yang dimaksud dengan agama tradisional dalam makalah ini adalah agama asli orang Batak selain Islam dan Kristen. Sampai saat ini terdapat lebih dari 6000 pemeluk keyakinan ini. Ada dua keyakinan tradisional yang utama, yakni *Pelbegu* yang didasarkan pada ajaran animisme dan *Parmalim* yang ada hubungan dengan ajaran Islam. Upacara dan ajaran agama tradisioanl ini berlangsung dalam bahasa Batak. Jadi, penganut agama tradisional ini kukuh mempertahankan pemakaian bahasa Batak. Dengan kata lain, pengikut agama ini mempertahankan pemakaian bahasa Batak dalam acara keagamaan mereka.Perbandingan pengikut agama tradisional ini dari subsuku Batak diringkas dalam Grafik 3 berikut.

Mayoritas orang Batak adalah muslim. Tetapi proporsinya bervariasi di antara subsuku Batak itu. Subsuku Angkola/Mandailing paling banyak dalam jumlah pemeluk agama Islam dari kelima subsuku itu. Toba memiliki jumlah muslim yang paling sedikit. Subsuku Batak dapat diurutkan dalam satu kontinum berdasarkan jumlah pemeluk Islam seperti diringkas dalam Grafik 4. Angkola/Mandailing dan Toba terletak pada kedua ujung kontinum itu; Angkola/Mandailing dengan jumlah terbanyak dan Toba dengan jumlah yang paling sedikit dalam pemeluk Islam. Di antara kedua ujung kontinum itu terletak Simalungun, Karo dan Pakpak/Dairi.

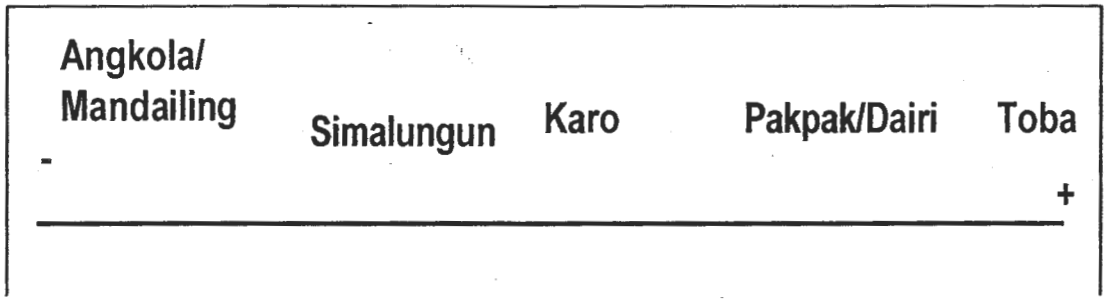

Grafik 3Perbandingan Pemeluk Agama Tradisional dari Subsuku Batak

Orang Batak muslim cenderung kurang bertahan atau kurang mempertahankan budaya dan resam Batak. Mereka cenderung kompromi dalam pelaksanaan warisan Batak termasuk dalam kebertahanan bahasa Batak. Ada dua sebab mengapa hal ini terjadi. Pertama orang Batak yang sudah masuk Islam cenderung fanatik dan ingin memurnikan ajaran Islam dalam hidup mereka. Mereka sangat meyakini Allah Subahana Wataala, Tuhan Yang Maha Kuasa dan mengesakan Allah. Dampaknya adalah mereka tidak lagi melaksanakan budaya dan warisan Batak jika amalan budaya dan warisan itu bertentangan dengan ajaran atau aqidah Islam. Dengan kata lain, mereka melaksanakan budaya Batak hanya jika tindakan budaya itu sejalan atau mendukung ajaran Islam termasuk dalam pemakaian bahasa. Ucapan atau kata yang terkait dengan animisme tidak lagi digunakan Batak muslim karena ucapan itu bertentangan dan menurunkan kadar ajaran Islam.

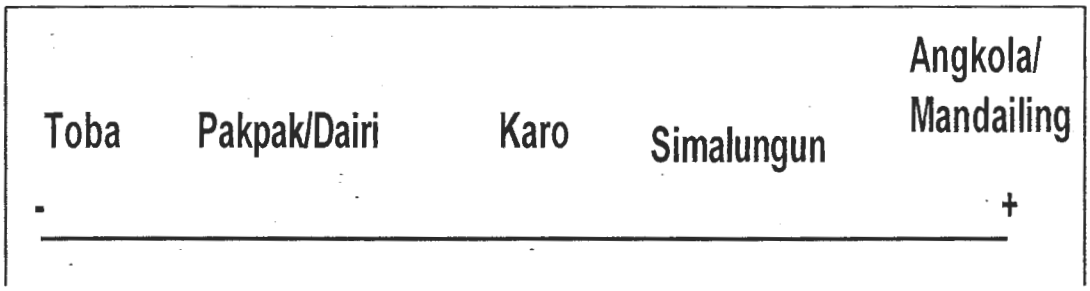

Grafik 4 Proporsi Muslin di antara Subsuku Batak

Kedua, Islam di Sumatra disampaikan dan disebarkan dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Pelajar di madrasah, maktab, atau sekolah Islam diajari Islam dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, anak-anak dan remaja fasih menggunakan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia dan kurang lancar berbahasa Batak. Karena mereka nampak enggan menggunakan bahasa Batak, sering dikatakan di kalangan orang Batak bahwa Batak muslim itu bukan lagi orang Batak karena mereka cenderung mengamalkan budaya Melayu dan berbahasa Melayu atau berbahasa Indonesia. Batak Kristen dan pemeluk agama tradisional menyindir saudara mereka yang muslim sudah menjadi orang Melayu. Hal ini diperkuat lagi dengan perbuatan mereka yang sering tidak terkait lagi dengan budaya Batak. Misalnya, Batak muslim cenderung bernama atau memberi nama anak mereka dengan nama Arab atau bernuansa Arab. Beberapa orang Batak muslim bahkan tidak mencantumkan marga mereka lagi. Jadi, dampak agama pada penutur bahasa Batak yang bergama Islam adalah menurunnya kebertahanan bahasa Batak.

Orang Batak juga pemeluk agama Kristen.Perbandingan orang Batak Kristen bervariasi di antara subsuku Batak itu seperti diringkas dan dicantumkan dalam Grafik5. Di satu ujung kontinum terletak Toba dengan jumlah penganut Kristen terbesar sedangkan Mandailing dengan jumlah penganut Kristen terkecil di ujung lain kontinum itu. Di antara kedua ujung kontinum itu terdapat Karo, Pakpak/Dairi dan Simalungun.

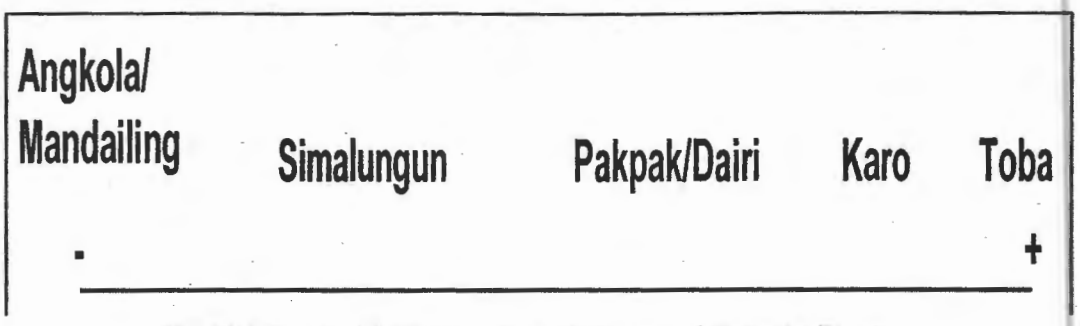

Grafik 5 Proporsi Pemeluk Agama Kristen dari Subsuku Batak

Berlawanan dengan keadaan Batak muslim, Batak Kristen memiliki kebertahanan bahasa yang lebih kuat. Kebertahanan bahasa Batak yang terkuat di antara Batak Kristen disebabkan oleh dua hal. Pertama, banyak amalan budaya dan ritual Batak tidak bertentangan dengan ajaran Kristen atau tidak dilarang dalam ajaran Kristen dan terus diamalkan oleh orang Batak Kristen. Sebagai contoh, menari dalam pesta adat untuk orang meninggal yang dikenal sebagai *pesta adat sayur matua*, yang biasa dilakukan ketika orang Batak masih *animisme*, terus dilakukan orang Batak Kristen. Dengan kata lain, ajaran Kristen memfasilitasi amalan dan kegiatan budaya termasuk penggunaan bahasa Batak. Tari ritual dan sakral seperti itu bertentangan dengan ajaran dan aqidah Islam dan oleh karena itu ditinggalkan. Kedua, ajaran Kristen, hutbah dan doanya dilakukan orang Batak Kristen dalam bahasa Batak. Berlainan dengan itu, terjemahan kitab suci Alquran untuk bacaan orang Batak muslim dalam bahasa Indonesia dan bukan dalam bahasa Batak. Karena terjemahan kitab suci Alquran dan amalan agama Islam dilakukan dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia, orang Batak muslim secara tidak langsung sudah diajari bahasa Indonesia. Dari ketiga keyakinan atau agama itu, pemeluk agama tradisional Batak memiliki tingkat kebertahanan bahasa Batak yang terkuat. Ini diikuti oleh Batak Kristen. Batak muslim memiliki kebertahanan bahasa yang paling rendah. Dengan demikian amalan dan praktik agama memiliki dampak terhadap kebertahanan bahasa Batak seperti diringkas dan ditampilkan dalam Grafik 6.

Kebertahanan bahasa Batak oleh penuturnya terealisasi dalam ranah agama: kegiatan keagamaan dan ajaran agama, budaya: pernikahan, tarian dan pesta adat, kegiatan jual beli di pasar, dan ranah keluarga.

Tiga kelompok bahasa terkait dalam kebijakan bahasa di Indonesia, yakni bahasa nasional atau bahasa negara, bahasa daerah seperti bahasa Batak, dan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Esensi kebijakan bahasa nasional adalah mengedepankan dan mengutamakan pemakaian bahasa nasional atau bahasa negara, yakni bahasa Indonesia. Tujuannya adalah menguatkan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dan pemersatu dalam kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kebijakan bahasa nasional juga bertujuan memperluas pemakaian bahasa Indonesia untuk komunikasi yang lebih luas berdasarkan pemakai dan pemakaiannya. Dengan kata lain,bahasa Indonesia dipromosikan dan diharapkan menjadi bahasa untuk hubungan antarbangsa yang lebih luas dan semua ranah kehidupan. Dalam kerangka kebijakan nasional bahasa dan terutama dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara, bahasa daerah merupakan sumber pemerkaya bahasa Indonesia. Bahasa daerah juga berfungsi sebagai alat pemersatu penutur bahasa daerah di daerah dan sarana untuk pengungkapan budaya daerah. Bahasa asing dipelajari oleh pelajar Indonesia untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih luas dengan orang asing dan memudahkan transfer ilmu dan teknologi untuk orang Indonesia. Di samping itu, diharapkan bahasa asing memberi sumbangan untuk pemerkayaan bahasa Indo-

nesia. Dengan demikian, tujuan ideal implementasi kebijakan bahasa nasional adalah menciptakan warga nagara Indonesia yang mengutamakan dan mengedepankan bahasa Indonesia, menghargai bahasa daerah (bahasa ibu atau bahasa pertama) dan menguasai bahasa asing (Inggris, Prancis, Arab atau yang lain). Orang Indonesia dengan penguasaan ketiga bahasa itu diharapkan mampu menghadapi kemajuan dan perubahan zaman dalam konteks global. Akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa implementasi kebijakan bahasa nasional itu tidak selaras dengan perkembangan bahasa daerah dan pembelajaran bahasa asing.

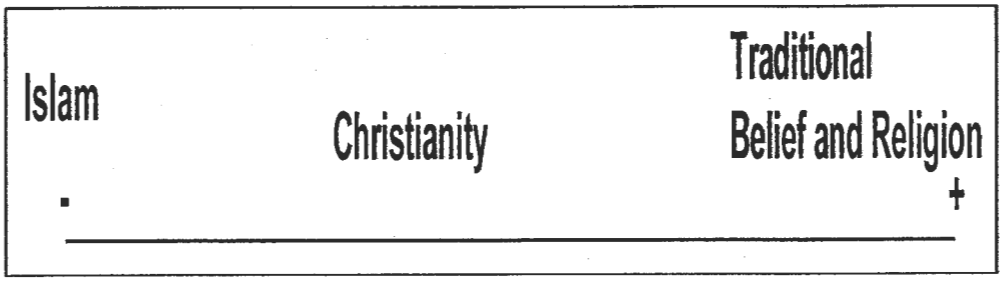

Grafik 6Tingkat Kebertahanan Bahasa Berdasarkan Agama

Bahasa Indonesia digunakan untuk ranah pemerintahan dan pendidikan dalam konteks formal. Sementara itu, orang Batak terutama orang Angkola/Mandailing dan Toba sering juga menggunakan bahasa Batak dalam situasi informal sesama teman di kantor pemerintah dan kegiatan bisnis. Penggunaan bahasa Batak di kantor ini terjadi di wilayah utama orang Batak seperti di Tarutung dan Padang Sidempuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Budaya orang Batak untuk kebertahanan bahasa Batak dalam ranah budaya dan ranah agama terealisasi dalam ikatan marga dengan filsafat *dalihan na tolu.* Orang Batak melaksanakan budaya bataknya jika tindakan budaya itu sejalan atau mendukung ajaran agama Islam termasuk dalam pemakaian bahasa. Jika amalan budaya dan warisan bertentangan dengan ajaran atau aqidah Islam maka orang Batak tidak lagi melaksanakan budaya dan warisan Batak.

Dua faktor kebertahanan bahasa orang Batak, pertama terkait dengan karakter atau temperamen subsuku Batak itu dan kedua amalan dan keyakinan atau agama. Faktor pertama bersifat sosial dan kedua bersifat individual.

Orang Batak yang memiliki kebertahanan bahasa yang kuat terhadap bahasa Batak cenderung enggan dan menampik implementasi kebijakan bahasa nasional. Sebaliknya, orang Batak dengan tingkat kebertahanan bahasa Batak terendah cenderung mendukung dan bermanfaat untuk kebijakan bahasa nasional. Akan tetapi, mereka yang tinggal di kota cenderung moderat dan merupakan harapan untuk mendukung kebijakan bahasa nasional secara proporsional. Kebertahanan bahasa Batak yang terkuat atau terlemah memiliki resiko penurunan sikap positif terhadap kelompok bahasa yang lain.

Orang Batak yang memiliki kebertahanan bahasa yang kuat terhadap bahasa Batak cendrung enggan dan menapik implementasi kebijakan bahasa nasional. Sebaliknya, orang Batak dengan tingkat kebertahanan bahasa Batak terendah cenderung mendukung dan bermanfaat untuk kebijakan bahasa nasonal. Akan tetapi, mereka yang tinggal di kota cenderung moderat dan memiliki harapan untuk mendukung kebijakan bahasa Nasional secara proporsional. Kedua kelompok dengan kebertahanan Bahasa Batak yang terkuat atau terlemah memiliki resiko penurunan positif terhadap kelompok bahasa lain.

Saran

Disarankan agar Pusat Bahasa mempertimbangkan tingkat kebertahanan bahasa dalam menerapkan kebijakan bahasa nasional. Karena, PusatBahasa yang dapat mengimplementasikan dan merealisasikan kebertahana bahasa Batak oleh penuturnya melalui kegiatan keagamaan dan ajaran agama melalui penelitian.

Mengingat tingkat kepunahan bahasa Batak mulai terancam, maka untuk mengatasi kepunahan bahasa tersebut disarankan Pemerintah memasukkan bahasa Batak dalam kurikulum tentang pelajaran di SD untuk mengantisipasi kepunahan bahasa Batak. Hal ini, didukung oleh Pasal 32 UUD 1945 yang menyatakanbahwa negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Esensi kebijakan bahasa nasional adalah mengedepankan dan mengutamakan pemakaian bahasa nasional dan bahasa negara. Kebijakan bahasa nasional juga bertujuan memperluas pemakaian bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Sebagai pemakai bahasa hendaklah bahasa Indonesia dipromosikan karena diharapkan menjadi bahasa untuk hubungan antarbangsa yang lebih luas dan semua ranah kehidupan. Orang Batak yang tinggal di kota yang cenderung moderat hendaknya mendukung kebijakan bahasa nasional secara proporsional.

DAFTAR RUJUKAN

Bungin, B (Ed.). 2001. *Metodelogi Penelitian Kualikatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: RT Raja Grafindo Persada.

Grenoble, L.A.& Whaley, L.J.2006. *Saving Languages: an Introduction to Language Revitalization*. New York: Cambridge University Press.

Halliday, M.A.K.& Matthiessen, C.M.M. 2004.*An Introduction to Functional Grammar3ed*. Great Britain: Hodder Arnold

Kinkade, M.D. 1991. *The Decline of Native Languages in Canada*. In Robbins, F. E and E. Uhlenbeck (eds) Endangered Languages. Oxford: Berg Publishers.

Miles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press

Munadjir, N. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Telaah Postivistik Rasioalistik dan Phenomenologik*. Yokyakarta: Rakesarasin.

Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Pusat Bahasa, Depatemen Pendidikan Nasional.

Saragih, A. 2006. *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Medan: PPs Unimed.

Sibeth, A. 1991. *The Batak: Peoples of the Island of Sumatra*. London: Thames and Hudson.

Wurm, S.A. 1998. *Methods of Language Maintenance and Revival with Selected Cases of Language Endangerments in the World*. In Kazuto Matsumura (ed.) Studies in Endangered Languages, 191—211.Papers from the International Symposium on Endangered Languages. Tokyo, 18—20 November 1995. Tokyo: Hituzi Syobo.